



I. PENDAHULUAN

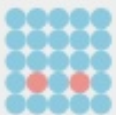
A. Latar Belakang

Gula, khususnya gula pasir mempunyai posisi penting dalam tata gizi masyarakat Indonesia, karena gula merupakan sumber kalori yang efektif dan sekaligus memberikan rasa manis yang sangat diperlukan manusia. Pentingnya gula bagi masyarakat Indonesia tercermin pada kebijaksanaan Pemerintah yang menetapkan bahwa gula pasir adalah salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan rakyat banyak. Pengadaan gula pasir di Indonesia masih didukung oleh impor. Hingga kini Indonesia masih mengimpor gula pasir guna memenuhi kebutuhan konsumsi gula pasir yang terus meningkat. Masuknya gula impor mengakibatkan persaingan harga yang sangat kompetitif, sehingga pabrik gula yang ada di Indonesia harus melakukan efisiensi disegala bidang agar mampu bersaing dipasar dalam negeri. Dalam upaya melakukan efisiensi, pabrik gula dapat melakukan minimisasi biaya sehingga dapat memaksimumkan keuntungan. Minimisasi yang dimaksudkan adalah terhadap biaya pembibitan, biaya tebu giling dan biaya terbang angkut.

Diperkirakan impor gula pada tahun 1996 akan mencapai 975.000 ton. Kondisi diatas perlu diatasi, mengingat Indonesia akan segera memasuki era globalisasi perdagangan dalam abad ke - 21. Gambaran perkembangan impor gula dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta MIMK IPB



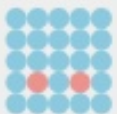
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak Cipta Milik IPB

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

Menurut Suwandi (1991), pada awal tahun 1980 - an devisa negara yang diperlukan untuk mengimpor gula pasir dalam satu tahun sama dengan nilai biaya yang diperlukan untuk mendirikan empat buah pabrik gula baru, yang berkapasitas masing - masing 4000 ton tebu per hari. Agar dapat memenuhi kebutuhan gula yang semakin meningkat, produksi gula nasional harus dapat ditingkatkan. Peningkatan produksi gula hanya dapat dilakukan jika ketersediaan bahan baku tebu (*Saccharum officinarum L*) dapat ditingkatkan.

Upaya peningkatan produksi merupakan tugas yang tidak ringan karena menyangkut pengerahan sumber daya alam (lahan dan air), sumber daya manusia (petani tebu dan tenaga kerja), dan sumber daya modal yang cukup besar. Masalah peningkatan produksi gula menyangkut aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Data produksi gula nasional selama 30 tahun terakhir memberikan gambaran bahwa meningkatnya produksi gula nasional lebih disebabkan karena perluasan areal. Dilain pihak produktivitas tanaman tebu yang ditunjukkan dengan hasil hablur per hektar dan rendemen , cenderung semakin menurun (Tabel 1).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 1. Perkembangan Areal Produksi dan Produktivitas Tanaman Tebu 1965 - 1996

Tahun	Areal (Ha)	Hablur (ton./Ha)	Rendemen (%)	Produksi Hablur (ton)
1965	87.408	8,88	10,53	775.950
1975	104.777	9,88	10,64	1.035.052
1985	277.165	6,21	8,14	1.725.179
1990	364.976	5,81	7,55	2.119.509
1991	386.384	5,83	7,99	2.252.666
1992	404.147	5,71	7,21	2.306.481
1993	422.391	5,85	7,64	2.469.589
1994	428.158	5,72	8,03	2.448.833
1995	420.906	4,98	6,97	2.096.504
1996	403.265	5,19	7,32	2.094.195

Sumber : P3GI dan Perusahaan Gula , DGI (1997)

Posisi gula sebagai salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan rakyat banyak menempatkan industri gula sebagai prioritas utama, yang menyangkut masyarakat luas (produsen, konsumen, jalur distribusi, dan pemerintah). Industri gula di Indonesia merupakan salah satu industri yang masih sangat diproteksi dan perlu diprioritaskan pengembangannya, mengingat perannya sebagai pemasok salah satu kebutuhan pokok.

Konsumsi gula Indonesia pada tahun 1995 lalu menurut sumber Dewan Gula Indonesia (DGI) mencapai 3.343.058 ton, dengan tingkat konsumsi gula perkapita sekitar 17 Kg per tahun. Sementara itu sejak tahun 1994 produksi gula tebu Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang semakin menurun, yaitu menjadi 2,45 juta ton atau menurun 1.20%, dan pada tahun 1995 merosot lagi hanya mencapai 2.09 juta ton atau menurun 14.70% dibandingkan tahun sebelumnya (Indocommercial, 1996).

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Penguipaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Penguipaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



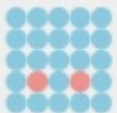
Dipihak lain menurut data DGI terjadi kenaikan konsumsi gula yang cukup tinggi terutama dalam dua tahun terakhir ini. Jika tahun 1992 dan 1993 konsumsi gula rata - rata menurun 3.85%, maka dalam dua tahun terakhir (1994 - 1995) terjadi lonjakan kenaikan konsumsi mencapai 28.50% (tahun 1994) dan 6.20% (tahun 1995), yaitu dari sebesar 2.33 juta ton tahun 1993 meningkat mencapai 3 juta ton tahun 1995 dan meningkat lagi menjadi 3.19 juta ton pada tahun 1995. Pada Lampiran 2 dapat dilihat perkembangan produksi dan konsumsi gula tebu Indonesia 1990 - 1995.

Pabrik Gula Madukismo merupakan salah satu industri gula dibawah pengelolaan pemerintah, dalam hal ini BUMN Departemen Keuangan, bekerja sama dengan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai pengelolanya. Pabrik Gula Madukismo merupakan salah satu pabrik gula yang berlokasi disebelah selatan kota Yogyakarta, tepatnya dikelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, dan merupakan unit usaha yang mengolah tebu menjadi gula dengan kapasitas 3300 Ton Tebu per Hari (TTH).

Usaha pengoperasian pabrik gula oleh manajemen PG Madukismo selama lima tahun terakhir ini (1992 - 1996) belum mencapai target, bahkan memperlihatkan penurunan produksi. Produksi Tebu dan rendemen tebu PG Madukismo pada kondisi tahun 1992 - 1996 diperlihatkan pada Tabel 2.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 2. Perkembangan produksi PG Madukismo (Tahun 1992 - 1996).

TAHUN	PRODUKSI (TON)		RENDEMEN (%)	
	RENCANA	REALISASI	RENCANA	REALISASI
1992	520.875	540.675,9	8,30	7,05
1993	547.600	478.883,3	8,23	7,22
1994	532.500	488.249,9	8,00	8,22
1995	532.500	472.077,6	7,88	6,62
1996	483.000	409.725,6	7,56	6,91

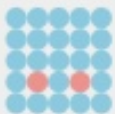
Sumber : PG Madu Kismo (1997).

Sebagai salah satu industri yang memproduksi gula, dalam upaya pengadaan bahan baku PG Madukismo tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi untuk memenuhi kapasitas pabrik yang ada. Hal tersebut menyebabkan pabrik tidak dapat memaksimalkan produksi gula, sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuntungan secara keseluruhan.

Untuk memaksimalkan keuntungan, biaya pengadaan bahan baku seperti biaya pengangkutan memegang peranan penting pada subsistem *on farm*. Belum efisiennya biaya angkut dari lahan ke pabrik menyebabkan biaya angkut menjadi tinggi. Kendala-kendala diatas menyebabkan perusahaan kesulitan dalam melakukan manajemen produksi yang tepat agar mendapatkan keuntungan maksimum. Oleh karena itu, perlu dicari solusi dari faktor diatas yang dapat memberikan biaya angkut yang minimum dalam usaha pengadaan bahan baku tebu sehingga akan dapat memaksimalkan keuntungan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



B. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah disusun dalam pertanyaan manajemen sebagai berikut : “ Bagaimana meminimisasi biaya pengangkutan bahan baku dengan memaksimalkan jumlah produksi yang diangkut “.

C. Tujuan Geladikarya

Geladikarya ini bertujuan untuk meminimumkan biaya pengangkutan bahan baku dengan memaksimalkan jumlah produksi yang diangkut dengan kendala kapasitas giling, realisasi produksi yang diangkut, target biaya angkut dan produksi masing-masing lahan.

D. Manfaat

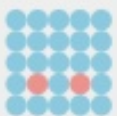
Kegiatan geladikarya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan penulis sendiri, antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Melalui kegiatan geladikarya, diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam hal manajemen produksi, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



2. Bagi Penulis

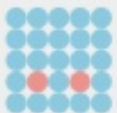
Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan lebih mendalam mengenai manajemen produksi pabrik gula.

E . Batasan Dan Ruang lingkup Geladikarya

- Kegiatan Geladikarya ini dibatasi pada usaha meminimisasi biaya pengadaan bahan baku dengan kendala-kendala yaitu : kapasitas giling, realisasi produksi total, target biaya angkut, dan kapasitas produksi untuk masing-masing lahan, tidak menyangkut kendala-kendala lain seperti kendala-kendala pada subsistem *Off Farm* (pabrik).
- Kegiatan Geladikarya ini hanya dilakukan di PT. PG Madukismo, dan tidak membahas PG - PG lainnya.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.